

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Kebudayaan dan manusia merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah kehidupan. Budaya lahir karena adanya manusia. Manusia menciptakan agar terdapat keteraturan dalam kehidupan. Melalui budaya manusia bersepakat untuk menetapkan norma-norma hukum serta aturan-aturan untuk menjadi pegangan hidup bersama. Segala tindakan dan hidup manusia diatur seturut norma-norma hukum yang ditetapkan agar melaluinya manusia dapat mencapai kebaikan bersama. Hal ini dikarenakan budaya memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia. Dengan menjalani berbagai peraturan yang dihidupi oleh budaya dapat membentuk keperibadian manusia dan menuntun manusia untuk saling menghormati. Itulah tujuan dari sebuah kebudayaan dalam hidup bermasyarakat.

Selain menciptakan kehidupan yang harmonis, budaya juga membentuk kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat misalnya menciptakan kelompok-kelompok kecil, seperti gotong royong, kepercayaan yang sama dan bahasa yang sama. Sistem kehidupan seperti inilah yang membentuk keeratan relasi dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian hidup bermasyarakat tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi saja melainkan juga mengutamakan kepentingan umum agar relasi yang dibangun tidak menjadi rusak. Oleh karena itu kebudayaan mempunyai tugas untuk mengatur seluruh eksistensi manusia dalam berelasi.

Setiap budaya pastinya memiliki nilai-nilai positif di dalam dirinya sendiri. Nilai-nilai positif tersebut digunakan sebagai pedoman atau rujukan bagi kehidupan mereka. Demikian pula dengan budaya Makerek Badaen. Masyarakat makerek Badaen menyebut wujud tertinggi mereka dengan sebutan *Uis Neno* (Dewa Langit). Mereka meyakini bahwa segala sumber kehidupan berasal dari *Uis Neno*. Penghormati kepada *Uis Neno* dilaksanakan melalui ritus-ritus dan persembahan pujian berupa hewan

korban dan hasil bumi. Selain penghormatan kepada *Uis Neno*, ada juga penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Masyarakat Makerek Badaen percaya bahwa melalui perantaraan para leluhur doa-doa mereka akan didengarkan oleh *Uis Neno*. Para leluhur juga diyakini sebagai pelindung dan pemberi berkat bagi setiap anggota suku. Dengan menjalankan semua aturan dan tuntutan yang berlaku dalam suku maka segenap anggota suku akan diberkati oleh para leluhur dan *Uis Neno* baik dalam pekerjaan maupun seluruh aktifitas yang mereka lakukan.

Kebudayaan Makerek Badaen juga memiliki peraturan dan hukum yang harus dihidupi oleh segenap anggota suku. Setiap orang yang melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan sanksi atau hukuman seturut aturan yang berlaku dalam suku. Hukuman merupakan simbol pemulihan kembali harkat dan martabat manusia. Melalui hukuman orang dapat menyadari dirinya sebagai orang yang bersalah. Konflik dapat membawa musibah bagi kehidupan manusia. Karena konflik dapat menghancurkan relasi dan hubungan kekeluargaan yang telah dibangun bertahun-tahun. Selain itu konflik juga dapat menimbulkan dendam kasumat dalam diri manusia.

Untuk menghadapi konflik maka dibutuhkan rekonsiliasi. Dalam kebudayaan Makerek Badaen juga terdapat apa yang disebut sebagai rekonsiliasi. Masyarakat Makerek Badaen mengartikan rekonsiliasi sebagai *marame* atau ritus pemulihan. Rekonsiliasi yang dituntut adalah masyarakat harus hidup menurut aturan kebudayaan yang telah berlaku. Selain dari itu dengan menjalankan ritus *marame* dapat membebaskan manusia dari beban luka batin menghindari bencana-bencana yang akan menghampiri masyarakat Makekrek Badaen. Aturan-aturan tersebut dibuat oleh para leluhur agar menjaga keutuhan kehidupan masyarakat Makerek Badaen.

Setiap orang membutuhkan ketenangan sosial dan ketenangan batin agar dapat terbebas dari berbagai persoalan hidup. *Marame* merupakan obat bagi kehidupan masyarakat Makerek Badaen. Melalui *marame* segala masalah, persoalan dan beban hidup manusia dapat diatasi dan terselesaikan tanpa menyisakan penyesalan. Hidup dalam ketentraman serta saling membantu merupakan cita-cita para leluhur agar, hubungan kekeluargaan yang telah dibangun tidak terpecah belah. Maka dari itu ritus

*maramé* adalah ritus yang menyadarkan masyarakat Makerek Badaen akan pentingnya hidup bermasyarakat yang baik.

Konsep masyarakat Makerek Badaen tentang rekonsiliasi (*maramé*) mempunyai korelasi dengan ajaran Gereja Katolik mengenai sakramen tobat. Nilai-nilai teologis yang terkandung di dalam ritus *maramé* memiliki kesamaan makna dengan sakramen tobat dalam Gereja Katolik. Melalui ritus *maramé* masyarakat Makerek Badaen dengan para leluhur dan sesama masyarakat, sedangkan sakramen tobat dapat mendamaikan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Keduanya sama-sama membebaskan manusia dari kesalahan dan dosa. Meskipun dalam penerapannya berbeda, karena *maramé* dijalankan seturut latarbelakang kehidupan masyarakat Makerek Badaen. Sedangkan sakramen tobat dijalankan seturut dogma, kitab suci dan tradisi Gereja yang berlatarbelakang ajaran Gereja Katolik. Sakramen tobat menuntut manusia agar berpegang teguh pada janji penyelamatan Allah. Allah tidak menghendaki ciptaan-Nya mengalami penderitaan sehingga Ia menuntun manusia agar selalu menuju pada jalan kebenaran. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Allah tidak pernah menutup kerahiman-Nya kepada setiap orang yang mau menyesali dosanya dan ingin bertobat. Kerahiman Allah tersebut terlihat dalam perumpamaan tentang anak yang hilang. Lukas 15: 11-32 menggambarkan bagaimana sikap seorang bapa yang dengan keterbukaan hati menerima kembali anaknya yang telah jatuh dalam dosa. Kisah ini menunjukkan rahmat belaskasihan Allah kepada manusia tidak ada batasannya.

Ketika manusia pertama melanggar perintah Tuhan dan jatuh dalam dosa, Allah mengharapkan manusia untuk mengakui kesalahannya dan mau bertobat. Dengan memakan buah terlarang atau buah pengetahuan, manusia menjadi tahu membedakan yang baik dan jahat. Dari sinilah muncul sikap keegoisan manusia. Keegoisan tersebut semakin menghantar manusia tenggelam dalam dosa. Dosa dapat menyiksa dan mengengsarakan hidup manusia. Dosa membuat manusia diasingkan dan dijauhkan oleh sesama dan Allah. Atas dasar itu Allah menghendaki agar manusia hidup dalam kebahagiaan tanpa diskriminasi sehingga Ia memberikan kesempatan kepada manusia

untuk saling memaafkan dan saling mengasihi. Untuk itu melalui Gereja, Allah memberikan sakramen tobat untuk memperbaharui kehidupan manusia. Sakramen tobat menuntun manusia agar dapat menyesali segala tindakan dan perbuatannya yang menyimpang. Penitensi merupakan bukti karya amal, doa, derma dan perbuatan baik dalam masyarakat. Pertobatan menghantar peniten masuk dalam rahmat Allah yang membebaskan. Dengan mengandalkan rahmat Allah maka pertobatan benar-benar dimaknai dan dihidupi dengan baik dalam kehidupan. Sakramen tobat menjadikan penitensi sebagai korban hidup. Melalui korban hidup manusia benar-benar dibimbing untuk bertobat dan meninggalkan masa lalunya dan siap membuka diri dalam menerima kehidupan yang baru. Kehidupan di mana manusia berusaha untuk menjauhkan diri dari berbagai persoalan hidup yang dapat menjerumuskannya ke dalam dosa. Dengan demikian manusia semakin berusaha untuk hidup seturut tuntutan firman dan roh Allah.

Sakramen dapat memiliki makna ketika buah-buah dari sakramen tersebut dapat dihidupi secara baik dan benar. Sakramen tobat dapat bermakna dalam kehidupan manusia ketika orang benar-benar menghayati pertobatannya. Refleksi dan penghayatan akan dosa yang dilakukan oleh peniten dapat menghantarnya kedalam pertobatan. Setiap peniten yang bertobat hendaknya disertai dengan aksi nyata yakni melalui tindakan dan perbuatan. Maka dari itu dalam Katekismus Gereja Katolik (KKGK) menekankan bahwa dengan meningkatkan doa, derma, karya amal dan siap berkorban demi kebenaran manusia dapat memperoleh rahmat belas kasihan Allah. Pertobatan hendaknya benar-benar lahir dari ketulusan hati agar pertobatannya dapat membuahkan buah-buah kebenaran dan kedamaian bagi banyak orang.

Meski pun sakramen tobat dan ritus *marame* memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya dan cara pemaknaannya, tetapi keduanya memiliki tujuan makna yang sama. Kesamaan makna inilah yang perlu untuk dilihat dan ditinjau nilai-nilai positifnya. Baik sakramen tobat maupun ritus *marame* sama-sama membebaskan manusia dari beban luka batin masa lalu dan menghantar manusia untuk berdamai dengan Allah, sesama manusia, roh para leluhur dan berdamai dengan diri sendiri. Di

samping itu juga memberikan arahan-arahan kepada manusia untuk selalu merefleksikan diri dan membenah diri agar tidak jatuh dalam salah dan dosa. Nasehat-nasehat dan arahan-arahan yang diberikan oleh bapa pengakuan maupun tokoh-tokoh adat dapat membangkitkan semangat perubahan diri pelaku dan korban untuk memulai hidup yang baru secara baik dan benar. Melalui sakramen tobat dan *maramé* membawa manusia kepada sebuah janji akan persaudaraan dan mempererat hubungan kekeluargaan. Keduanya sama-sama menghantar manusia pada perdamaian dan membimbing manusia agar selalu hidup dalam kebenaran dan kedamaian. Untuk itu, baik sakramen tobat maupun *maramé* menghantar manusia masuk ke dalam situasi hidup di mana manusia berusaha untuk menjauhkan diri dari kehidupan yang negatif. Serta membuka diri pada hal-hal yang bersifat positif yang dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian bagi orang lain.

## **5.2. Rekomendasi**

Ide-ide dalam tulisan ini dapat dijadikan sebagai sebuah sumber rujukan demi pengembangan dan penghayatan iman umat akan keselamatan. Maka dari itu tulisan ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan oleh para agen pastoral dan masyarakat Makerek Badaen demi pengembangan iman dalam Gereja Katolik.

### **5.2.1. Para Agen Pastoral**

Agen pastoral merupakan pelaku utama pewartaan sabda yangewartakan sabda Allah kepada semua orang. Sebagai promotor utama sabda Allah perlu memperkaya pewartaan tersebut dengan nilai-nilai positif yang ada dalam kebudayaan. Proses inkulturasi perlu untuk dilakukan karena hampir sebagaian besar umat beriman hidup dari latarbelakang budaya. Dengan adanya inkulturasi pewartaan para agen pastoral dapat menyentuh hidup umat dan perlahan-lahan umat akan mengalami perubahan dalam hidup. Setiap nilai-nilai positif yang terkandung dalam kebudayaan, dapat dijadikan oleh Gereja sebagai sumber pendukung atau rujukan pewartaan Sabda. Maka Gereja perlu terbuka kepada kebudayaan setempat dan menyesuaikan diri dengan situasi di mana Gereja itu berada. Karena melalui hal tersebut Gereja dapat

melebur dalam kehidupan umat. Untuk itu Konsili Vatikan II dalam *Gaudium Et Spes* menegaskan bahwa Gereja dalam sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka budaya untuk menyebarluaskan pewartaan Kristus kepada semua bangsa. Pemanfaatan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kebudayaan sangat penting bagi karya pewartaan Gereja. Melalui kebudayaan, Sabda Allah yang diperkenalkan kepada manusia dapat dipahami dan dihidupi dengan baik dan benar. Untuk itu tugas agen pastoral atau tugas para pewarta adalah menjadikan kebudayaan setempat sebagai titik tolak pewartaan sabda tanpa menghilangkan keaslian ritus-ritus yang terkandung di dalamnya. Gereja hanya perlu mengambil nilai-nilai positif yang memiliki kesamaan makna dengan ajaran Gereja sebagai bahan pewartaan.

Sebagai agen pastoral perlu memperhatikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kebudayaan setempat. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam setiap budaya tersebut Gereja dapat mengadopsinya ke dalam ajaran-ajaran Gereja demi kepentingan pewartaan. Dengan memahami nilai-nilai religius atau positif yang ada dalam budaya dapat membantu agen pastoral dalam pewartaan mereka. Di samping itu seorang agen pastoral juga perlu mempelajari dan memahami kehidupan kebudayaan setempat agar pewartaan yang disampaikan dapat membawa perubahan dalam hidup mereka. Perpaduan antara nilai-nilai positif yang ada dalam budaya dan ajaran-ajaran Gereja dapat memperkaya karya pewartaan Gereja.

Ritus *marame* memiliki korelasi dengan sakramen tobat yang dapat mempermudah para agen pastoral dalam karya pewartaan. Dengan korelasi tersebut para agen pastoral dapat memadukan ajaran Kristen ke dalam *marame*, agar masyarakat Makerek Badaen lebih menghayati sakramen tobat. Maka para agen pastoral Keuskupan Atambua khususnya agen pastoral Paroki Santa Sisilia Kotafoun stasi Fatuao perlu mengadakan katekese kepada masyarakat Makerek Badaen. Katekese dilakukan sebagai bentuk pewartaan sabda Allah kepada masyarakat serta menjelaskan praktek-praktek sakramen tobat dalam kehidupan manusia. Katekese adalah jalan terbaik untuk memadukan ajaran Gereja tentang sakramen tobat dengan

*marame*. Kesamaan makna antara sakramen tobat dan *marame* itulah yang hendaknya menjadi titik tolak para agen pastoral dalamewartakan karya penyelamatan Allah. Maka sebagai seorang agen pastoral hal pertama yang dilakukan dalam mewartakan firman Allah yakni mengenali dan memahami tradisi kebudayaan setempat. Agar pewartaan yang disampaikan benar-benar bermakna dan berguna bagi kehidupan manusia.

### **5.2.2. Masyarakat Etnik Makerek Badaen**

Sebagai generasi penerus kebudayaan Makerek Badaen di zaman moderen ini perlu meningkatkan pengetahuan segenap anggota suku tentang kebudayaan Makerek Badaen. Generasi penerus perlu mengetahui seluk-beluk suku Makerek Badaen sebagai bekal perjalanan hidup mereka. Dengan begitu apa yang telah dihidupi dan diwariskan oleh para leluhur akan terus terpelihara. Karena apa yang telah dirintis oleh para leluhur tentunya memiliki makna positif bagi kehidupan segenap anggota suku.

*Marame* merupakan warisan para leluhur yang perlu untuk dilestarikan secara turun-temurun. Karena *marame* adalah salah satu ritus yang digunakan untuk memperbaiki atau mempererat relasi antara manusia dengan roh para leluhur dan manusia dengan sesamanya. Keaslian dari ritus *marame* ini hendaknya dipertahankan agar ritus *marame* yang telah diwariskan para leluhur tersebut tetap dipertahankan secara turun-temurun. Ritus *marame* adalah satu-satunya ritus pengampunan dalam budaya Makerek Badaen yang dapat mendamaikan manusia dengan roh para leluhur dan manusia dengan sesamanya. Dengan mempertahankan keasliannya dan menjalankannya dengan baik, maka masyarakat Makerek Badaen akan terhindar dari musibah yang tidak dikehendaki.

Agama Katolik merupakan salah satu agama besar yang memiliki penganut terbanyak di dunia yang mengajarkan tentang kebaikan, kebenaran dan kedamaian. Masyarakat Makerek Badaen adalah masyarakat yang menganut agama Katolik. Antara ajaran Gereja Katolik tentang sakramen tobat dengan *marame* yang dihidupi budaya Makerek Badaen sama-sama mendamaikan manusia dengan masa lalunya. Di

samping itu sakramen tobat dan *marame* membebaskan manusia dari berbagai tekanan hidup dan beban luka batin masa lalu. Maka masyarakat Makerek Badaen perlu membuka diri terhadap ajaran Gereja Katolik tentang sakramen tobat. Karena antara sakramen tobat dan ritus *marame* memiliki kesamaan makna. Dengan keterbukaan tersebut nilai-nilai positif yang ada dalam budaya Makerek Badaen dipadukan dengan nilai-nilai Kristiani, agar budaya Makerek Badaen semakin diperkaya ritus-ritusnya. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa antara Gereja dan budaya sama-sama mengajarkan kebaikan untuk memperoleh keselamatan. Karena keselamatan dapat diperoleh melalui kebaikan yang dilakukan.